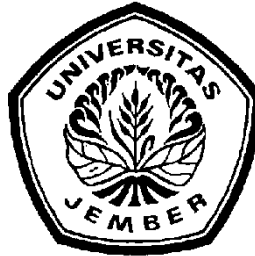


**EXECUTIVE SUMMARY DAN ABSTRAK**  
**PENELITIAN HIBAH STRATEGIS NASIONAL**



**REVITALISASI PITUDUH JAWA**  
**(Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Jawa sebagai Upaya mewujudkan**  
**Masyarakat Madani)**

**Tahun ke-2 dari rencana 3 tahun**

**Oleh**

<b>Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S.</b>	<b>NIDN 0008105107</b>
<b>Ali Badrudin, S.S., M.A.</b>	<b>NIDN 0009037702</b>
<b>Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.</b>	<b>NIDN 0018087703</b>

**Dibiayai oleh DP2M**

**Nomor : DIPA-023.04.2.414995/2013**

**Tanggal : 05 Desember 2012**

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

**Desember 2013**

## ABSTRAK

### **REVITALISASI PITUDUH JAWA (Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Jawa sebagai Upaya mewujudkan Masyarakat Madani)**

**Peneliti** : Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S.<sup>1</sup>; Ali Badrudin, S.S., M.A. <sup>2</sup>;  
Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.<sup>3</sup>  
**Mahasiswa Terlibat** : Nurul Anwar Madjid; Anas Irfan  
**Sumber Dana** : DIPA-023.04.2.414995/2013

<sup>1</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>2</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>3</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>1</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>1</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

#### Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis adalah pemahaman *pituduh* Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa yang berupa pesan-pesan moral dalam berkehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi.

Hasil yang diperoleh adalah berupa klasifikasi dan kategorisasi ekspresi linguistik sebagai berikut: 1) Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi; 2) Konsepsi Orang Jawa tentang Dunia dan Keduniaan; 3) Konsepsi Orang Jawa tentang Keluarga dan Bermasyarakat; 4) Konsepsi Orang Jawa tentang Kebangsaan; 5) Konsepsi Orang Jawa tentang Keutamaan Batin; 6) Konsepsi Orang Jawa tentang Kepercayaan /Ketuhanan; 7) Pituduh yang Berkaitan dengan Mulut dan Berbicara; 8) Pituduh yang Berkaitan dengan Harta dan Tahta; 9) Pituduh yang Berkaitan dengan Etos Kerja; dan 10) Pituduh Yang Berkaitan Erat dengan Filosofi Hidup dan Kehidupan.

Keyword: *Pituduh, etnolinguistics, culture.*

## EXECUTIVE SUMMARY

### REVITALISASI PITUDUH JAWA

(Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Jawa sebagai Upaya mewujudkan Masyarakat Madani)

**Peneliti** : Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S.<sup>i</sup>; Ali Badrudin, S.S., M.A.<sup>ii</sup> ;  
Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.<sup>iii</sup>  
**Mahasiswa Terlibat** : Nurul Anwar Madjid<sup>iv</sup>; Anas Irfan<sup>v</sup>  
**Sumber Dana** : DIPA-023.04.2.414995/2013  
**Kontak Email** : sriningsih.sastra.unej@gmail.com  
**Diseminasi** : International Conference III IKADBUDI di Sukoharjo  
tanggal 7-8 Desember 2013

---

<sup>i</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>ii</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>iii</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>iv</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

<sup>v</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

### 1. Latar Belakang

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat yang sangat menunjang terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan ada yang merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. Hal ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

### 2. Tujuan

Konteks permasalahan dalam penelitian ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik.

---

Tujuan penelitian tahap II ini secara khusus akan menggali dan dan mengungkapkan makna dan maksud serta tujuan yang terdapat pada leksikon/ istilah-istilah *pituduh* dalam masyarakat Jawa dengan sistematika sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan makna istilah-istilah *Pituduh* dalam masyarakat Jawa tersebut yang menunjukkan korelasi dengan budaya (Kearifan Lokal) penuturnya; 2) Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung pada istilah-istilah tersebut; dan 3) Menjelaskan tingkat pemahaman generasi sekarang terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada *pituduh* Jawa.

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang digunakan dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa.

Tiga tahapan strategis yang dilakukan dalam metode analisis linguistik (analisis mikro) dapat dijabarkan atas beberapa metode, teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada tahapan strategis yang pertama, penyediaan data di lapangan, informan diwawancarai dan direkam datanya, dengan menerapkan teknik sadap (teknik simak libat cakap, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat) dan elisitasi atau teknik pancing (teknik cakap semuka dan tansemuka) berdasarkan metode simak dan metode cakap. Tahapan strategis yang kedua adalah analisis data (metode padan dan agih/ distribusional). Metode padan dibedakan atas metode referensial, metode translasional, metode ortografis dan pragmatis. Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu sedangkan dalam metode agih teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung.

---

Selanjutnya, dalam analisis data teknik lanjutan yang digunakan dibedakan berdasarkan teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu, dengan teknik lanjutannya adalah teknik hubung-banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Adapun teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud dan teknik ulang.

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

#### **4. Hasil**

Hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

##### **4.1 Konsepsi Ilahiyah Orang Jawa**

Religiusitas masyarakat berikut tradisi dan kearifan lokal masih ada serta berlaku di masyarakat Jawa. Secara tegas orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan "Gusti Allah" penguasa jagat raya, yang menjadi sesembahan umat seluruh alam semesta dengan cara masing-masing adalah satu. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, tiada yang bisa menolak atas kehendak-Nya.

##### **Data:**

- Pangéran Kang Máhá Kuwásá (Gusti Allah, Tuhan) iku siji, angliputi ing ngèndi papan, langgêng, síng nganakaké jagad iki saisiné, dadi sêsêmbahan wóng saalam donyá kabèh, panêmbahan nganggo carané dhéwé-dhéwé.
- Pangéran iki Máhá Kuwásá, pèpèsthèn sáká karsaning Pangéran ora áná síng bisá murúngaké.

- 
- Ing donyå iki ånå róng warnå síng diarani bêbênêr, yakuwi bêênêr mungguhing Pangéran lan bêênêr sákå kang lagi kuwåså.

#### **4.2 Konsepsi Batin Orang Jawa**

Masyarakat Jawa selalu memegang teguh hukum siapa menanam dia akan menuai. Siapa yang suka merusak ketenteraman orang lain maka akan dihukum Tuhan dan akan dibalas oleh perilakunya sendiri. Oleh karena itu, kita dilarang merasa benar sendiri, karena di dunia ini tidak ada yang benar sendiri. Kita juga dilarang membuat sakit hati orang lain dan mencari musuh. Kebenaran dan keburukan pasti akan tampak.

##### **Data:**

- Síng sårpå sênêng ngrusak katêntrêmaníng liyan bakal dibêndhu déning Pangéran lan diwêlèhaké déning tumindaké dhéwé.
- Ramé ing gawé sêpi ing pamrih, mêmayu hayuníng bawånå.
- Åjà sira nyacad piyandêling liyan, jalaran durúng mêsthi yèn piyandêlirá iku síng bêênêr dhéwé.
- Åjà rumangsa bêênêr dhéwé, jalaran ing donya iki ora ånå síng bêênêr dhéwé.
- Bêcík kêtitik, Ålå kêtårå.

#### **4.3 Konsepsi Negara dan Bangsa Orang Jawa**

Negara tidak akan bermanfaat jika tidak memiliki kekuatan yang berasaskan pada isi hati manusia yang menempatnya. Negara kita akan tenteram jika murah sandang pangan, semua dapat bekerja dengan baik, serta memiliki penguasa yang memiliki watak “berbudi bawa laksana”. Pemuda tidak boleh berhenti belajar supaya dapat menjadikan negara yang kuat, unggul, serta dapat menciptakan kedamaian bersama;

##### **Data:**

- Nêgårå iku ora gunå lamún ora duwé anggêr-anggêr minångkå pikukuhíng nêgårå kang adhêdhasar isi kalbuné mênungså salumahíng nêgårå kuwi.
- Nêgårå kita biså têntrêm lamún murah sandhang klawan pangan, margå pårå kawulå pådhå sênêng nyambút gawé, lan ånå panguwåså kang darbé watak "Bêrbudi bawå laksånå".

- 
- Pårå mudhå åjà ngungkúraké ngudi kawruh kang nyåtå amrih biså kinaryå kuwatíng nagårå, unggulíng bãngså, lan biså gawé rahayuníng sasåmå.

#### **4.4 Konsepsi Keluarga dan Masyarakat Orang Jawa**

Bapak-ibu merupakan perantara kita hidup di dunia. Barang siapa melupakan orang tua sama halnya dia melupakan tuhan, maka berbaktilah kepada keduanya. Dalam kehidupan bertetangga ditanamkan agar kita tidak mendekati tetangga yang jahat hatinya tetapi kita juga tidak boleh memusuhi.

##### **Data:**

- Båpå biyúng iku minångkå lantaran uríp ing ngalam donyå.
- Síng sårå lali marang wóng tuwané prêsasat lali marang Pangérané, Ngabêktiya marang wóng tuwå.
- Tånggå kang ora bêcik atiné åjà dicêdhaki nangíng åjà dimungsuhi.

#### **4.5 Konsepsi Dunia dan Keduniaan Orang Jawa**

Kekayaan yang bersih itu adalah yang dihasilkan dari kerja keras tanpa merugikan orang lain. Sedangkan kekayaan yang kotor yaitu yang dihasilkan dari mencuri dan korupsi. Kegilaan terhadap harta yaitu mencari kekayaan tanpa memikirkan tetangga kanan-kiri dan suasana batin. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa ditekankan dalam mencari kekayaan itu yang sedang-sedang saja agar mendapatkan ketentraman luar-dalam.

##### **Data:**

- Båndhå kang rêsí k iku båndhå kang sårå nyambút karya lan sårå pamêtu séjéné kang ora ngrusakaké liyan. Déné båndhå kang ora rêsí k iku båndhå cólóngan utåwå sårå nêmu duwèking liyan kang kawruhan síng duwé.
- Kadonyan kang ålå iku atêgês múng ngångså-ångså golèk båndhå donyå ora mikiraké kiwå têngéné, ugå ora mikiraké kahanan batín.

#### **4.6 Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi**

Dalam hal menata pribadi ini masyarakat Jawa menanamkan agar kita tidak mudah mengeluh karena mengeluh menunjukkan bahwa tekad kita lemah.

---

Masyarakat Jawa juga menanamkan agar kita mau bertanggung jawab pada saat kita melakukan suatu kesalahan karena mengakui kesalahan bukan berarti kita merendahkan harga diri tetapi justru kita meruapakan orang yang berbudi pekerti.

**Data:**

- Kêrêp nggrêsah lan ngrêsulå iku nudúhaké karingkihané tékad. sênajan dingrêsulanan sêdinå píng pitulikúr, ora biså owah nasibé. Nggrêsah lan ngrêsulå iku pådha karo sambat. Wóng sambat iku kêna baé, nangíng yèn isih kêdugå åjà dhêmên sambat. Ngrêsulå biså dadi mãlå, panggrêsah biså gawé bubrah, déné pisambat iku dalané wóng kang sênêng mlarat, jalaran sakèhing gêgayuhan kang disangkani sarånå sambat mono adaté múng gayúk-gayúk tunå, åpå kang digayúh tanpå ånå kabúl wusanané.
- Ngakóni kaluputan iku ora atêgês ngasóraké dhiri. Nangíng sawijining tåndha yêkti yèn wóng mau wís biså kinaranan maju satindak ing laku kautaman. Kósókbaliné såpå kang suthík ngrumangsani kaluputané, atêgês wóng kang ora nduwèni budi pêkêrti. Wóng kang ora nduwèni donyå brånå iku sinêbut mlarat. Wóng kang ora nduwèni pikiran iku luwih mlarat. Déné wóng síng ora kadunungan budi pêkêrti mono klêbu mlarat-mlaraté wóng.

#### **4.7 Pituduh Yang Berkaitan dengan Mulut dan Berbicara**

Benarlah peribahasa di dalam bahasa Indonesia yang mengatakan “*Mulutmu adalah harimaumu*” maupun “*Berbicara peliharalah lidah, berjalan peliharalah kaki*”. Nasib diri manusia terletak pada mulutnya karena lidah ibarat pedang yang sangat tajam yang dapat membunuh tanpa mengeluarkan darah. Oleh karena itu, bila kita akan berbicara, pikirkan lebih dahulu kata-kata yang akan kau ucapkan apakah sudah memenuhi tiga hal. Benar, manis dan bermanfaat. Bagaimanapun juga kata-kata yang “benar” masih harus diteliti lagi, kalau hanya akan menimbulkan pertengkaran lebih baik dibatalkan. Adapun perkataan yang “manis” harus tanpa pamrih. Kalau ada pamrih hanyalah untuk membuat senang orang lain yang amat bermanfaat bagi pergaulan manusia.

**Data:**



- 
- Yen kowe arep rembugan pikiren luwih dhisik tetembungan sing arep kok wetokake. Apa wis ngenggoni telung prekara: Bener, manis, migunani. Ewa semono sing bener iku isih perlu dithinthingi maneh yen gawe gendrane liyan prayoga wurungna. Dene tembung manis kudu ora duwe pamrih, yen ana pamrihe ya mung agawe senenge liyan kang tundhone migunani tumrape jagading bebrayan.
  - Ilat iku sawijining pedhang kang landhep kang bisa mateni senadyan tanpa ngetokake getih

#### **4.8 Pituduh yang berkaitan dengan harta dan tahta**

Masyarakat Jawa menekankan bahwa harta yang bersih adalah harta yang diperoleh dari bekerja dan penghasilan lain yang tidak merugikan orang lain. Adapun harta yang tidak bersih adalah harta yang berasal dari curian atau menemukan punya orang lain sementara yang punya tidak tahu. Hal ini dikarenakan harta itu bisa membuat mulia maupun celaka. Membuat mulia bila berasal dari hal-hal yang baik dan membuat celaka bila berasal dari hal-hal yang buruk

##### **Data:**

- Bandha kang resik iku bandha kang saka nyambut karya lan saka pametu sejene kang ora ngrusakake liyan. Dene bandha kang ora resik iku bandha colongan utawa saka nemu duweking liyan kang ora kawruhan sing duwe
- Bandha iku gawe mulya lan uga gawe cilaka. Gawe mulya lamun saka barang kang becik, gawe cilaka lamun saka barang kang ala

#### **4.9 Pituduh yang berkaitan dengan etos kerja**

- *Urip tanpa gegayuhan luhur, bebasane kaya lelawuhan tanpa uyah, sepa tan mirasa. Gegayuhan biasane kasembadan kudu sinartan ngelmu, jalaran ngelmu mono pancen sangune ngaurip, wondene ngelmu iku tinemu ing laku lan tandang. Sakehing tandang ora becik kelakone yen ora mapan. Lire, bisaa tansah ngelingi marang jantraning kahanan. Wong kang tandang tanduke mapan, angel kepepete, jalaran yen mapan mesthi cepak waspadane. Dene waspada mono sirikane mala lan adoh saka bebendhu.*

*Artinya:*

---

Hidup tanpa cita-cita ibarat lauk tanpa garam, hambar, tidak sedap. Cita-cita bisa terlaksana harus dilandasi ilmu, karena ilmu adalah bekal kehidupan. Ilmu diperoleh dari “laku” (belajar tekun) dan “tandang” (bekerja). Supaya “tandang” terlaksana dengan baik, kita harus mapan. Kita harus senantiasa ingat jantera kehidupan. Orang yang tindak-tanduknya mapan, jarang mendapat kesulitan karena selalu waspada. Waspada adalah musuh utama malapetaka.

- *Dhasar premati tumraping wong duwe tekad lan duwe gegayuhan yaiku tekad budi santosa. Sarana ndulu kaca benggala kang kita alami saben dina, teteg kawegigane pikir bae ora mujudake gaman pamungkas tumrap kasembadaning sedyo. Mula yen mung ngendelake marang punjuling nalar lan moncering kawruh bae, tanpa mengkononi ing budi santosa, atine gampang miyar-miyur, gampang kasinungan ing watak sesongaran sing adhakane banjur kacenthok pancabaya, ubayane banjur mbalenjani.*

Artinya:

Dasar utama bagi orang yang mempunyai cita-cita adalah “tekad budi sentausa”. Bercermin pada pengalaman yang kita alami sehari-hari, kepandaian saja bukan merupakan senjata pamungkas untuk tercapainya keinginan. Oleh sebab itu kalau hanya mengandalkan kemampuan ilmu saja tanpa dilandasi tekad budi sentausa, hati kita masih terombang-ambing, masih mudah dihindangi watak menggampangkan yang biasanya akan mengalami banyak hambatan. Hasilnya adalah kegagalan.

#### **4.10 Pituduh yang berkaitan erat dengan filosofi hidup dan kehidupan**

- *Hukum alam wis netepake, sapa kang nandur bakal ngundhuh. Dene apa kang diundhuh iya manut wijine kang ditandur. Yen sing ditandur winih alang-alang, ya aja ngarep-arep bisa panen pari, iku genah nyalahi kodrat. Mula mumpung isih esuk, nandura wiji cipta lan panggawe kang becik-becik. Awit elingana, yen akeh sethithik anak putu kita uga bakal katut melu ngrasakake pahit getire wong kang bibite ditandur dening wong tuwane*

Artinya:

Hukum alam sudah menetapkan, siapa yang menanam akan memetik hasilnya. Apa yang akan dipetik tentusaja sesuai dengan apa yang ditanam. Kalau

---

yang ditanam biji alang-alang ya tidak mungkin memanen padi, karena jelas menyalahi kodrat. Oleh sebab itu mumpung masih pagi, tanamlah biji pikiran dan perbuatan baik. Ingatlah sedikit banyak anak cucu kita juga akan ikut merasakan pahit getirnya orang yang bijinya ditanam oleh orang tuanya.

- *Tepa slira lan mawas dhiri iku dadi oboring laku nggayuh rahayu, minangka jimat paripih tumraping ngaurip. Munggahe bisa nyedhakake rasa asih lan ngedohake watak drengki lan dakwenang marang sapepadhane. Sregep mawas diri ateges bakal weruh marang kekurangan lan cacade dhewe, wusanane tukul greget ndandani murih apike.*

Artinya:

Tepa slira dan mawas diri adalah obor dalam mencapai keselamatan, merupakan azimat kehidupan. Mendekatkan rasa asih dan menjauhkan watak iri dan sewenang-wenang kepada sesama manusia. Rajin mawas diri akan mengetahui kekurangan dan cacat diri sendiri sehingga timbul kehendak untuk memperbaiki.

Dari sekelumit pengkajian pituduh Jawa ini perlu dilakukan reinterpretasi dan revitalisasi secara cermat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu dan masyarakat Jawa saat sekarang untuk mampu mengintegrasikan ulang pengetahuan dan kosmologi yang diacu dalam memahami persoalan peradaban ini. Itulah kunci peradaban etnik Jawa yang selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos) dan mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.

## **5. Simpulan**

Berbagai kearifan lokal yang selama ini dianggap "tidak modern" mulai terkikis, meskipun upaya untuk menegakkan dan merevitalisasinya tetap dilakukan oleh berbagai komunitas lokal. Diakui atau tidak tergerusnya nilai-nilai luhur itu semakin mendorong masyarakat bangsa ini pada suatu arah yang semakin menjauhi cita-cita bangsa ini. Dalam konteks demikian, dapat diyakini bahwa tatanan sosial yang berupa pituduh Jawa sebagai representasi *local wisdom*, ini akan semakin terarah dan terkendali. Oleh karena itu, sekali lagi dibutuhkan upaya bersama untuk memberikan terapi sosial kebangsaan dengan cara melakukan pencerahan nilai dan masalah-masalah kebangsaan.

---